

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah sesuatu hal yang penting bagi suatu bangsa, jika suatu bangsa memiliki rasa kesadaran akan masa lampunya maka bangsa tersebut akan mudah bangkit karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah juga sebagai suatu pembelajaran, karena dengan belajar sejarah bisa belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu. Sejarah tidak hanya ada dan tidak dipelajari tetapi ada untuk jadi pembelajaran, sebuah sejarah itu adalah pembelajaran bukan warisan. Sebab warisan yang bekerja adalah yang mewariskan bukan yang diwariskan (Anis, 2015).

Generasi Muda saat ini atau biasa di sebut sebagai Generasi milenial atau Generasi Z , sudah seharusnya memiliki pemahaman sejarah. Dengan memiliki pemahaman sejarah maka generasi muda saat ini bisa mengetahui asal - usul mereka dan mereka mengetahui sejarah mereka dari mana. “Jangan lupakan sejarah” begitulah yang disampaikan oleh Bung Karno yang kita kenal sampai saat ini. Sejarah perjuangan Indonesia, adalah kontinuitas, dari suatu perjuangan generasi yang satu kepada kegenerasi selanjutnya yang akan melanjutkan. (Aminullah, 2017)

Generasi muda di era global saat ini berpikir sangat realistis dan praktis, sementara sejarah hanya dianggap sebagai rangkaian dari peristiwa masa lalu, yang sudah terjadi tanpa memiliki makna berarti untuk saat ini. Tanpa disadari

oleh generasi muda manfaat dari mempelajari sejarah adalah menggambarkan masa lalu suatu bangsa, dan itu terkait dengan apa yang sudah dicapai, kejayaan, atau kemunduran.

Bahkan lembaran hitam atau putih serta kesuksesan maupun kegagalan yang dialaminya di masa lampau. Dengan mempelajari sejarah para generasi muda bisa mendapatkan banyak hal, salah satunya dengan pelajaran masa lampau yang dijadikan sebagai rujukan atau dasar dalam bertindak ke depan agar tidak jatuh pada lubang yang sama. Sebagai generasi muda juga dituntut agar terus melestarikan sejarah sebagaimana kata Bung Karno yang terkenal “Jas Merah” jangan sekali-kali lupakan sejarah.

Generasi muda seharusnya memiliki kesadaran sejarah, karena kelangsungan suatu bangsa ada dipundak mereka. Dengan perkembangan zaman sekarang harusnya pemuda akan sangat terbantu karena mempelajari sejarah bisa melalui banyak cara. Kesadaran sejarah menginformasikan kepada kita akan menghargai jasa para pahlawan yang sudah mereflesikan hidupnya sebagai etos bangsa (Anis, 2016).

Kesadaran sejarah harus dipelajari sejak mulai memasuki fase sekolah formal, bagaimana siswa belajar sejarah di sekolah dengan baik dan benar yang dibantu oleh tenaga pendidik (guru) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi guna menarik minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Maka dalam hal ini perlu dilakukan media yang tepat dalam menyampaikan sejarah bagi generasi muda, agar mereka tertarik mempelajari sejarah.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Atas. Pembagian jam pelajaran Sejarah Indonesia yang hanya 2 jam per minggunya membuat metode yang digunakan sebatas ceramah dan diskusi. Metode ini pada akhirnya hanya sebatas membuat siswa menghafal bagaimana, apa, siapa dan mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Media yang digunakan guru biasanya hanya sebatas Power Point (PPT). Ketidaktertarikan siswa pada mata pelajaran sejarah adalah pekerjaan rumah (PR) bagi guru sejarah untuk menyajikan pembelajaran yang menarik tapi tetap memiliki makna kesejarahan dengan tujuan mencapai kesadaran sejarah. Namun pemikiran yang terbentuk dalam pemikiran peserta didik adalah sejarah hanya sebatas hapalan saja, tidak memiliki arti apapun. Tentu saja dengan metode seperti itu peserta didik tidak akan memahami makna dari sebuah kesadaran sejarah.

Pada umumnya masyarakat tidak banyak yang mementingkan sejarah karena tidak mengetahui kegunaannya. Di sekolah, mata pelajaran sejarah kurang banyak diminati peserta didik dan mereka menganggap pelajaran sejarah kurang penting untuk kehidupan karir pekerjaan masa depan. Banyak di antara peserta didik yang pada saat penentuan pemilihan jurusan di perguruan tinggi tidak mau memilih jurusan sejarah. Banyak di antara mereka yang lebih memprioritaskan ilmu-ilmu seperti ekonomi, matematika dan biologi. Mereka beranggapan bahwa jurusan sejarah adalah jurusan yang tidak penting karena membahas masa lalu. Hal demikian adalah suatu pandangan yang sangat keliru. Bagi sebagian orang sejarah dianggap sesuatu yang tidak berguna. Sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya. Hal

ini terlihat dalam cara mereka memandang masa lalu dengan tatapan yang ingin melupakan. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang oleh sebagian ahli dianggap tuna sejarah (ahistory) yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan. Hilangnya artefak itu berarti hilang pula jejak sejarah atau memori yang tersimpan di dalamnya. Namun, di sisi lain masih banyak juga yang percaya bahwa sejarah memberi manfaat bagi kehidupan. Dengan melihat atau belajar dari masa lalu, orang berusaha tidak membuat kesalahan yang sama di masa-masa mendatang.

Terbentuknya suatu bangsa yang baru seperti Indonesia, ilmu sejarah mempunyai peranan penting dalam merumuskan keberadaannya. Tanpa berlandaskan pada sejarah sebagai simbol budaya yang menyatukan, bangsa Indonesia menghadapi kesulitan dalam merumuskan identitasnya dan sudah tentu akan mudah tercerai-berai. Sejarah berfungsi menjadi alat peneguh yang sangat penting bagi tegaknya suatu bangsa yang sedang dalam berproses menjadi seperti Bangsa Indonesia.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu

dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang di dalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995).

Manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara ekstrinsik yaitu. moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, bukti. Dari pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa manfaat belajar sejarah yang ada pada pelajaran sejarah adalah sejarah menyadarkan kepada siswa tentang adanya perubahan dari dimensi waktu. Selain itu manfaat belajar sejarah yaitu untuk menjelaskan tentang jati diri bangsa dimasa lalu, sekarang dan masa akan datang (Kuntowijoyo, 1999)

Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan

perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2003).

Di sekolah, peserta didik menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul (jaman dahulu) yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan bagi masa depan. Sejarah tidak hanya cukup dihapalkan dan dimengerti secara tekstual, namun perlu dihayati maknanya sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian pelajaran sejarah tidak cukup hanya memberikan unsur-unsur kronikel sejarah seperti apa, siapa, dan kapan, di mana tentang suatu peristiwa, melainkan juga harus memasukkan unsur-unsur diakronik yang menggambarkan proses jalannya peristiwa (bagaimana sesuatu terjadi) dan hubungan sebab akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa itu (mengapa peristiwa ini terjadi).

Dalam pandangan esensialisme, peserta didik yang belajar sejarah harus diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan pada filsafat keilmuan.

Menurut Collingwood pembentukan identitas nasional suatu bangsa tiada lain adalah sejarah. Pengetahuan sejarah selain sangat fundamental dalam

pembentukan identitas nasional juga sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda. Selanjutnya Collingwood mengatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana.

Kesadaran sejarah itu adalah kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan (Aman ,2011)

Kesadaran sejarah adalah suatu sifat menyadari, mengetahui dan meyakini tentang peristiwa sejarah yang sudah terjadi di masa lalu, sehingga dapat meneladaninya sebagai pijakan hidup untuk masa kini dan masa depan. Pendidikan sejarah secara teoretik akan memberikan luaran berupa generasi terdidik yang memiliki jiwa nasionalis, empati dan berbudi pekerti luhur.(Hasan,2012)

Sejarah dalam hal ini dapat dilihat sebagai fondasi untuk terbentuknya ciri khas nasional yang menjadi modal utama untuk memajukan Indonesia baik di masa kini maupun masa depan. Melalui sejarah, manusia belajar tentang berbagai

peristiwa dan nilai-nilai dari masa lalu yang relevan untuk masa kini. Pewarisan nilai sejarah seharusnya bukan menjadi tanggung jawab para sejarawan dan guru sejarah saja, tetapi juga seluruh anggota masyarakat. Menumbuhkan kesadaran sejarah kepada peserta didik dikalangan SMA harus dilakukan dengan cara- cara yang kreatif dan inovatif agar mudah diterima.

Perkembangan film komersial yang tayang di bioskop ataupun platform online di Indonesia mencapai titik puncak yang cukup pesat saat ini. Banyak sineas film yang membuat film berdasarkan *base of true* (kisah nyata) hingga cerita sejarah.

Di masa Orde Baru pembuatan film komersial tentang sejarah banyak dibuat bahkan disponsori oleh pemerintah, seperti Janur Kuning, Serangan Fajar , G30S-PKI dan lain-lain. Tujuan pembuatan film tersebut untuk melakukan propaganda , dan menanamkan rasa nasionalisme dalam masyarakat tentang pentingnya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menghindari disintegrasi bangsa yang menjadi ancaman.

Film bukan hanya mudah untuk dicerna melalui cerita tapi juga secara visualisasi sangat menarik. Tidaklah heran pada masa globalisasi ini film dijadikan media ajar bagi para guru sejarah untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Pola pelajaran sejarah yang dominan dengan metode ceramah dan diskusi terkadang membuat anak menjadi jenuh. Kebutuhan informasi tentang kesejarahan dapat diakses dari berbagai sumber seperti cerita ataupun film .

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi Film Menurut Undang-undang Nomor 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film sendiri terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tujuan pembuatannya. Film dokumenter dan film komersial. Film dokumenter biasanya dibuat untuk menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran

informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, film dokumenter tetap berpijak pada hal yang senyata mungkin. Akan tetapi film dokumenter memiliki kelemahan dalam hal penyajian.

Film komersial adalah film yang sengaja dibuat untuk kepentingan bisnis ,dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

Guru Sejarah biasanya cenderung menggunakan metode ceramah variatif atau tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas. Guru sejarah di SMA Negeri 50 Jakarta (Ibu AS dan Bapak ZR) menggunakan media film dalam mengajar sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar serta mudah memahami dan menguasai pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan film oleh guru sebagai media pembelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah dunia (Peminatan), kesesuaian antara media film dengan materi pelajaran, respon peserta didik terhadap pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sejarah dan masalah kesadaran sejarah dikalangan peserta didik SMA Negeri 50 Jakarta.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana kesadaran sejarah yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 50 Jakarta, yang rencana pembelajarannya menggunakan media film khususnya film komersil dan dokumenter yang bertemakan sejarah yang dibuat oleh sineas-sineas Indonesia.

Film yang digunakan adalah film – film yang dibuat dari kurun waktu tahun 2000 hingga 2020.

B. FOKUS PENELITIAN

Identifikasi masalah yang dijadikan fokus penelitian ini adalah menjelaskan kesadaran sejarah pada siswa yang rencana pembelajarannya dilakukan melalui pemanfaatan film bertemanakan sejarah baik komersial maupun dokumenter.

C. PERUMUSAN MASALAH

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah :

Bagaimana guru memanfaatkan serta menggunakan film yang bertemanakan Sejarah dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun kesadaran Sejarah ?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi Program Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi program pendidikan sejarah untuk mendorong pengembangan dan penelitian ilmu pengetahuan khususnya mengenai kesadaran sejarah dan film sejarah.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah khususnya SMA Negeri 50 Jakarta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah di Sekolah

terutama dalam usaha meningkatkan kesadaran sejarah dan media ajar film sejarah.

3. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi guru untuk semakin meningkatkan kesadaran sejarah siswa melalui pemanfaatan film sejarah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan penelitian dalam mengelola pembelajaran sejarah yang menarik dalam meningkatkan kesadaran sejarah melalui pemanfaatan media film yang bertemakan sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peneliti dalam mengembangkan karya ilmiah.

E. STATE OF THE ART

Pada *state of the art* ini , maka diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan dan menjadi acuan serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dalam *State of the Art* ini terdapat beberapa jurnal nasional maupun internasional yaitu beberapa diantaranya :

Table 1 Jurnal Pendukung Penelitian

NO	JUDUL ARTIKEL	NAMA PENELITI	NAMA ARTIKEL DAN TAHUN TERBIT	HASIL
1.	Monumental refraction: Monuments, identity, and historical consciousness	Gabriel Reich	A. Historical Encounters: Journal Of Historical Consciousness, Historical Cultures, And History Education , vol.7, Febuary 2020	Artikel ini mengeksplorasi data dalam bentuk surat yang ditulis sekelompok siswa kelas 10 , sebagian besar Afrika- Amerika kepada walikota baru di kota mereka, Richmond, Virginia. Richmond adalah bekas ibukota Konfederasi dan situs Monument Avenue di mana banyak patung Konfederasi berdiri

hingga hari ini.

2. Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional Di Era Globalisasi Emy Yunita Rahma Pratiwi Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.2, No.1 Desember 2018 e-ISSN:2580-0086 Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti dalam rangka mengetahui dan memahami cara pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam era globalisasi.
3. Historical Maria Grever Journal Of Artikel ini
-

consciousness: & Robbert-Jan Curriculum membahas dua
 the enigma of Adriaansen Studies paradigma yang
 different 2019, Vol. 51, saling terkait: satu
 paradigms No. 6. menafsirkan

kesadaran sejarah
 sebagai fenomena
 kolektif yang
 menjadi ciri
 masyarakat Barat
 modern, dan yang
 lain memperlakukan
 kesadaran sejarah
 pada tingkat individu
 sebagai kategori
 kognitif-
 epistemologis.

4. Penerapan Lusiana Surya Factum: Jurnal Penelitian yang telah
 Media Film Widiani, Sejarah Dan dilakukan,
 Sebagai Sumber Wawan Pendidikan perkembangan siswa
 Belajar Untuk Darmawan, Sejarah, Vol. 7 dalam mencapai
 Meningkatkan Tarunasena No. 1, 2018 Issn: kriteria pada
 Kemampuan Ma'mur 2302-9889, indikator
-

Mengolah E.Issn: 2615-515x kemampuan

Informasi Siswa mengolah informasi

Dalam yang telah

Pembelajaran ditentukan

Sejarah mengalami

peningkatan yang

cukup signifikan

pada setiap

siklusnya. Melalui

penerapan media

film siswa terbiasa

untuk mengolah

informasi yang

mereka peroleh. Hal

ini menunjukkan

bahwa dalam

penerapan media

film untuk

meningkatkan

kemampuan

mengolah informasi

siswa merupakan

salah satu cara yang

dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

5. Visualizing International Relations: Assessing Student Learning Through Film Safia Swimelar *International Studies Perspectives*, Volume 14, Issue 1, February 2013, Pages 14–38, Artikel ini ditulis berdasarkan literatur yang ada dan mengisi celah dengan menyajikan dan menganalisis temuan empiris dari penelitian kelas terbaru tentang kegunaan lima film untuk keterlibatan siswa, pemahaman, dan interpretasi berbagai topik Hubungan Internasional (teori, media dan perang, dan manusia serta hak). Data dan analisisnya

mengungkapkan
bahwa film
berpotensi menjadi
media yang kuat dan
dramatis untuk
membantu
pembelajaran
Hubungan
Internasional siswa,
tetapi hasilnya
beragam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus pada aspek penggunaan Media film sebagai media belajar sehingga meningkatkan rasa kesadaran sejarah untuk siswa-siswi SMA NEGERI 50 Jakarta. Keterbaharuan yang ingin diteliti adalah film-film yang bertemakan sejarah. Film komersil ataupun film dokumenter yang memiliki keterkaitan materi dengan sejarah Indonesia kelas XI. Adapun fokus penelitian adalah cara guru sejarah untuk meningkatkan rasa kesadaran sejarah dalam proses pembelajaran. dalam hal ini bagaimana reaksi dan respon peserta didik terhadap film sejarah yang disajikan oleh gurunya. Banyaknya film sejarah diproduksi dan ditayangkan di televisi hanya sebatas hiburan semata saat hari besar bagi penonton. Padahal film sejarah bisa membuat imajinasi dan pemahaman yang cukup mendalam terhadap peristiwa ataupun tokoh. Maka dalam hal ini peneliti tertarik

untuk meneliti rasa kesadaran sejarah di kalangan peserta didik SMA Negeri 50 Jakarta melalui media ajar film sejarah. Penelitian ini dengan demikian akan masuk kedalam penelitian-penelitian yang berhubungan dengan Kesadaran Sejarah, Film Sejarah dan Media ajar.

